

***EGOISME* DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
(Kajian Tafsir Tematik)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

***EGOISME* DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
(Kajian Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



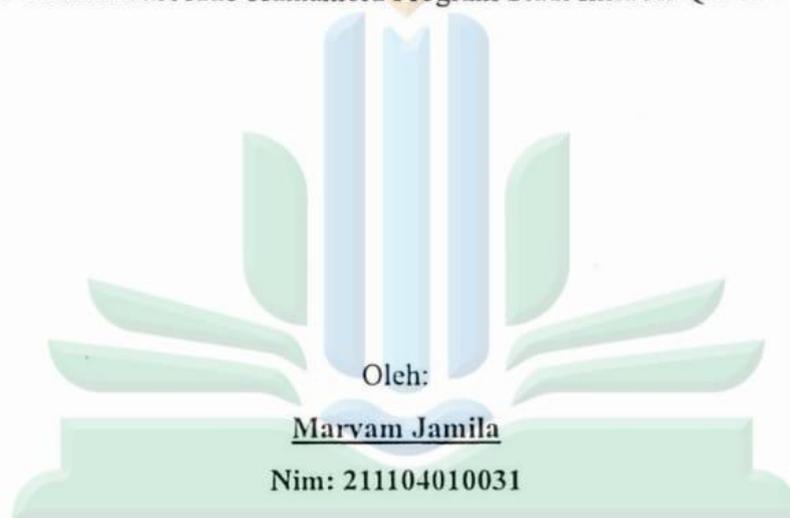
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025

**EGOISME DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
(Kajian Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Mahllah, M.Fil.I.

NIP. 198210222015032003

**EGOISME DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
(Kajian Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

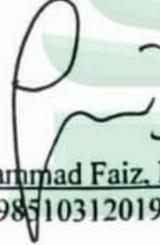
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 04 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Faiz, M.A.
NIP. 198510312019031006

Sekretaris



Hj. Ibanah Suhwardiyah, M.A.
NIP. 198006232023212018

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
2. Mahillah, M.Fil.I

Menyetujui

Dean of the Faculty of Ushuluddin Adab dan Humaniora

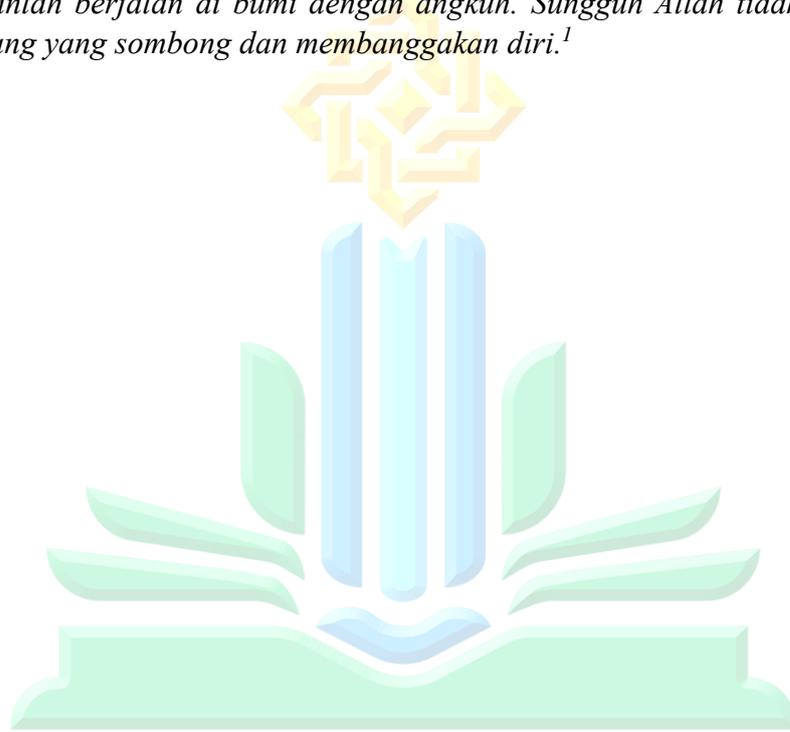


Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 19406062000031003

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita, Jakarta: WALI Oasis Terrace Resident, 2012

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama penulis alm. abah tercinta, meskipun tidak pernah menemani penulis dalam proses mewujudkan impian penulis, namun akan selalu penulis kenang sebagai seorang yang sangat berperan dalam kehidupan penulis.
2. Umi dan bapak yang selalu mensupport dan mendukung penulis dalam mewujudkan cita-cita, yang tidak pernah merasa lelah berkorban untuk penulis, sehingga membuat penulis semangat untuk menyelesaikan karya ini.
3. Rekan-rekan seperjuangan penulis kelas IAT As-Singkili, yang telah memberikan pengalaman berharga dan mengajarkan makna sejati dari sebuah pertemanan.
4. M Imron Rosidi yang telah menjadi support sistem bagi penulis selama menempuh kuliah di bangku perkuliahan, dan telah berkenan untuk direpotkan oleh penulis dalam proses penyelesaian karya ini

Penulis memiliki harapan besar agar karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas curahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi dengan judul “*Egoisme* Dalam Pandangan Al-Qur’an dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial (Kajian Tafsir Tematik).” Tanpa bantuan dan izin Allah SWT, tentunya penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga membawa keberkahan atas terselesaikannya karya ilmiah ini.

Penelitian ini berhasil diselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah memberikan dorongan, semangat, serta motivasi selama masa perkuliahan di lingkungan Universitas, Fakultas, secara khusus Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada sejumlah tokoh yang telah memberikan kontribusi berharga dalam proses pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

1. Rektor UIN Khas Jember, Prof. Dr. Hepni, S.Ag, M.M., yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas gedung fakultas yang sangat nyaman dan memberikan motivasi dan juga semangat.

3. Kepala Jurusan Studi Islam yakni, Dr. Win Ushuluddin, yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan berkarya.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dosen Pembimbing, Ibu Mahillah, M.Fil.I, yang banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Baik dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ataupun dalam memberikan dorongan serta semangat untuk penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Civitas akademika, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan yang sangat baik, sehingga dapat mempermudah penulis dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan terselesainya karya ini.

Penulis sangat mengharapkan agar karya ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pembaca. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan ataupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Terima kasih.

J E M B E R

Jember, 05 Mei 2025

Maryam Jamila

ABSTRAK

Maryam Jamila: *Egoisme* dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Soaial (Kajian Tafsir Tematik)

Kata Kunci: *Egoisme*, Al-Qur'an, dan Tafsir Tematik.

Penelitian ini difokuskan pada tiga pokok permasalahan. Pertama, bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai konsep *egoisme*? Kedua Bagaimana al-Qur'an menawarkan solusi untuk mengatasi sikap *egoisme*? Ketiga, apa saja dampak dari sikap *egoisme* terhadap kehidupan sosial? Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama menjelaskan secara rinci mengenai konsep *egoisme* sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an, termasuk istilah-istilah yang memiliki kaitan dengan sifat *egoisme*. Kedua, menjelaskan bagaimana al-Qur'an menawarkan solusi untuk mengatasi sikap *egoisme*, ketiga menelaah dampak sikap *egoisme* terhadap kehidupan sosial.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode tafsir tematik, yaitu dengan mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas, yakni tentang sikap *egoisme*. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan konsep etika Islam.

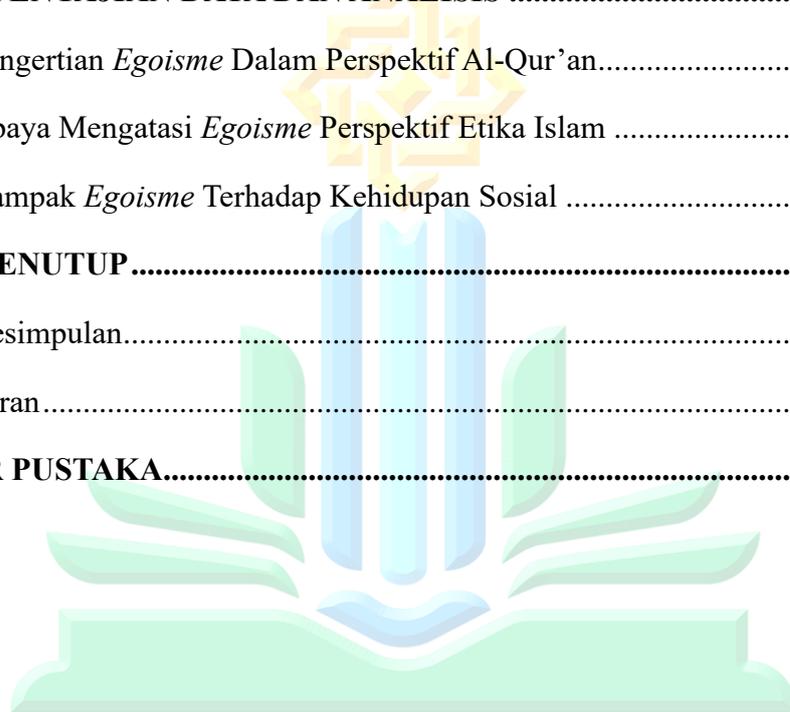
Hasil dari penelitian ini mencakup tiga kesimpulan. *Pertama*, istilah *egoisme* dalam al-Qur'an dijelaskan dengan istilah yang menggambarkan sikap mementingkan diri sendiri yakni seperti, *kikir*, *ujub*, dan *takabbur*. *Kedua*, al-Qur'an menawarkan beberapa sikap yang harus diterapkan agar terhindar dari sikap *egoisme* di antaranya, *itsar*, *tawadlu'*, dermawan, dan ikhlas. *Ketiga*, dampak dari sikap *Egoisme* secara garis besar ada dua yakni dampak bagi kehidupan sosial dan dampak bagi diri-sendiri. Adapun dampak bagi kehidupan sosial ialah merusak *ukhuwah* atau persaudaraan baik sesama muslim ataupun sesama manusia, sedangkan dampak bagi diri sendiri ialah menjadikan individu yang egois merasa terisolasi dan terabaikan dalam kehidupan masyarakat, selain itu juga dapat mendatangkan murka Allah SWT.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
1. Egoisme.....	8
2. Kehidupan Sosial	10
3. Tafsir Tematik.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
G. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	26

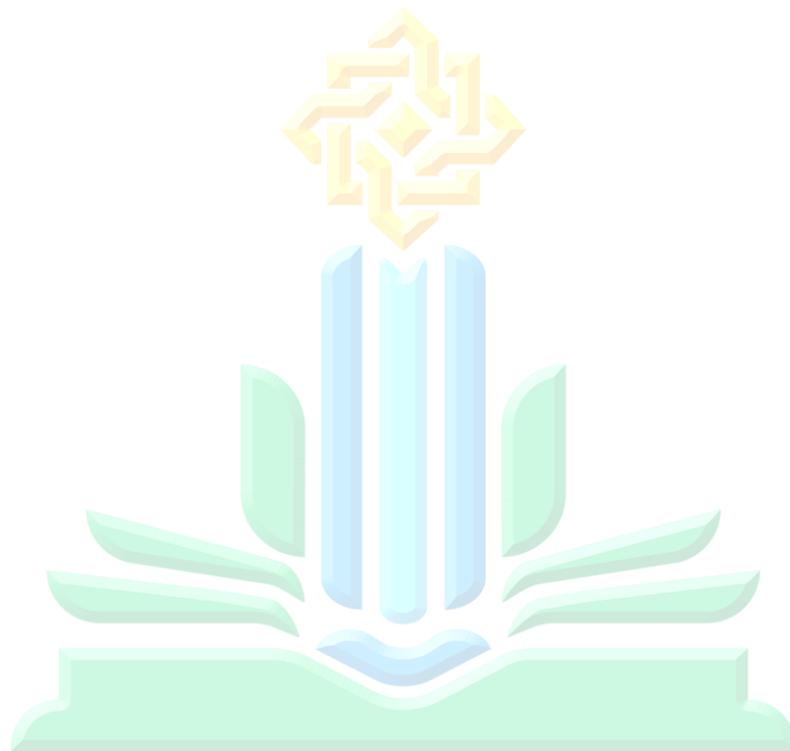
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	28
E. Keabsahan Data.....	28
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	30
A. Pengertian <i>Egoisme</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	30
B. Upaya Mengatasi <i>Egoisme</i> Perspektif Etika Islam	42
C. Dampak <i>Egoisme</i> Terhadap Kehidupan Sosial	49
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
1.1 Tabel Transliterasi Konsonan	xii
3.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
4.1 Ringkasan analisis teori <i>Anomie</i> terhadap ayat-ayat kisah.....	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman yang diterbitkan oleh Library of Congress, yaitu lembaga perpustakaan nasional Amerika Serikat. Adapun rincian pedoman tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1
Tabel Transliterasi Konsonan

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Huruf Latin
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sy
ط	ط	ط	ط	sh
ظ	ظ	ظ	ظ	dl

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه/ة	ه/ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya ialah dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf â î û.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an berasal dari kata *qara a, yaqra u, qur anan* yang artinya adalah mengumpulkan, menghimpun huruf-huruf atau kata-kata dari suatu bagian ke bagian yang lainnya secara teratur. Adapun secara istilah menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an diartikan sebagai kalamullah yang diturunkan kepada nabi yang paling sempurna, ajaran yang ada di dalamnya sudah mencakup segala aspek ilmu pengetahuan.² Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril, secara bertahap atau mutawattir (berkesinambungan), yang diawali dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas serta bernilai ibadah bagi yang membacanya. Al-Qur'an pada mulanya tidak langsung berbentuk kitab suci, akan tetapi ayat-ayat al-Qur'an dituliskan di pelepah-pelepah kurma, batu, kulit hewan dan lain sebagainya. Kemudian ketika masa pemerintahan Abu Bakar sejumlah ayat al-Qur'an dikumpulkan menjadi satu kemudian dibukukan pada saat pemerintahan Utsman bin Affan.

Al-Qur'an dijadikan pedoman oleh umat Islam, selain karena al-Qur'an adalah kitab suci yang wajib diimani, al-Qur'an juga memuat segala aspek pembahasan yang ada dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an sangatlah autentik, karena keautentikannya itu tidak ada seorangpun yang dapat membuat

² R. Idham Khalid, "Al-Qur'an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW.", *Jurnal Diya al-Afkar*, Volume 5 No. 1, (2017) hal. 42-43

hal yang serupa dengan al-Qur'an meskipun pada zaman Jahiliyah banyak orang-orang yang pandai dalam bidang kebahasaan. Dengan keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an memberikan solusi atas berbagai permasalahan kemanusiaan dalam sejumlah aspek, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik, hingga jasmani dan rohani, dengan cara yang bijaksana. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. yang maha bijaksana.³ Abd al-Wahab al-Khalaf merincikan pokok-pokok kandungan pembahasan al-Qur'an kepada tiga (3) bagian yakni di antaranya berupa, tauhid, akhlak dan amaliyah (ibadah/muamalah).⁴ Adapun tauhid ialah permasalahan mengenai keimanan dan kepercayaan terhadap Allah swt. Sedangkan akhlak ialah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku manusia baik yang bersifat baik ataupun buruk (tercela). Selain itu permasalahan ketiga berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Ibadah merujuk kepada interaksi spiritual antara manusia dengan Tuhan, sementara muamalah mencakup hubungan sosial antar individu dengan sesama manusia.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang diartikan sebagai karakter yang merupakan anugerah (pemberian) ataupun yang diupayakan, yang melekat di dalam jiwa manusia dan telah menjadi bagian dari dirinya.⁵ Perilaku atau akhlak manusia sudah diatur dalam al-Qur'an bahkan sudah dicontohkan oleh Rasulullah. Karena pada dasarnya Rasulullah diutus

³ Manna' Khalil al-Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*", (Bogor: Litera Antarnusa), 1992, hal. 14.

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, 1992, 47

⁵ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, "*Akhlak Islam*", (Jakarta timur: Pustaka al-Kautsar), 2017, hal. 17

oleh Allah ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak (perilaku manusia).

Akhlak adalah sebuah ilmu yang menjelaskan bagaimana cara membedakan hal yang baik dan buruk serta tata cara berinteraksi antar sesama makhluk dan antara makhluk dengan penciptanya.⁶ Hal yang perlu dibedakan itu ada 2 bentuk yakni *pertama* akhlak mahmudah dan *kedua* akhlak mazmumah. Keduanya saling bertentangan. Akhlak mahmudah harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebaliknya akhlak mazmumah harus kita hindari atau jauhi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ataupun perilaku kita baik kepada sesama makhluk harus saling menunjukkan sikap yang menyenangkan, terutama cara kita bersikap kepada Allah swt. tidak boleh menyepelekan salah satu keduanya, bahkan kita diperintahkan untuk menempatkan Allah swt. dalam prioritas yang paling tinggi.⁷

Dalam pandangan Islam, yang menjadi tolok ukur suatu hal dianggap benar atau salah ialah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Semua hal yang benar menurut kitab suci al-Qur'an dan Sunnah maka itu yang harus dijadikan hujjah dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan dan interaksi sosial dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya semua hal yang salah menurut keduanya maka sebaiknya dihindari dan dijauhi.⁸ Jika dalam menjalani kehidupan telah mengikuti apa yang diajarkan oleh al-Qur'an

⁶ Yusuf Rendi Wibowo, Nur Hidayat, "Al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman Pendidikan Karakter", *BIDAYAH: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 13 No. 8, hal. 116

⁷ Yusuf, 2017, 117

⁸ Rosihon anwar, "*Akhlak Tasawwuf*", (Bandung:Pustaka setia), 2010, hal. 20.

dan Sunnah maka dengan mudah kita akan mendapatkan kehidupan yang damai dan sejahtera dalam lingkup kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sosial, kita biasa melihat beberapa karakter manusia, dari yang menyenangkan hingga yang menyebalkan. Perihal karakter yang menyebalkan, sepertinya hampir keseluruhan orang-orang setuju bahwa sikap egois merupakan sikap yang banyak kita temui pada diri manusia, baik dalam hubungan keluarga, ataupun hubungan dalam lingkup sosial kemasyarakatan.⁹

Berangkat dari realita yang terjadi di masa saat ini, kurangnya empati di antara sesama manusia, menjadikan manusia saling bersaing dan mengedepankan ego masing-masing demi mencapai keuntungan pribadi. Seperti yang banyak dipraktikkan oleh pejabat atau petinggi khususnya di negara Indonesia ini, ialah praktik korupsi. Korupsi masih menjadi salah satu persoalan yang utama di Indonesia, dengan tren kasus yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Meskipun upaya pemberantasan telah dilakukan, tapi kasus ini tetap marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan Transparency International Indonesia (TII), Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di Indonesia pada tahun 2024 semakin meningkat menjadi 37 poin. Namun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sikap masyarakat terhadap korupsi semakin permisif, ditandai dengan menurunnya skor Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) pada tahun 2024.¹⁰

⁹ Faruq Arjuna Hendroy, "Khanduri di Balik Egoisme", 2020, <https://www.aida.or.id/2020/08/7449/kehancuran-di-balik-egoisme>

¹⁰ "(Laporan) Kumpulan Data Seputar Korupsi di Indonesia 20 Tahun Terakhir Hingga 2024", Data Indonesia.id, www.DataIndonesia.id

Sikap *egoisme* adalah salah satu contoh perilaku dari akhlak tercela, *egoisme* ialah sebuah sikap yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri secara berlebihan, mengutamakan kebutuhan, keinginan, dan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain. Orang yang memiliki sifat seperti ini cenderung fokus pada diri sendiri, mereka lebih peduli terhadap kesejahteraan, keuntungan, dan kepuasan diri sendiri dari pada orang lain. Selain itu sikap *egoisme* ini juga dianggap melanggar Hak Asasi Manusia yang kategori ringan. Contoh sikap egois dalam pelanggaran HAM yaitu tidak mau bekerja sama karena telah merasa bahwa dirinya yang paling unggul.¹¹

Dalam konteks al-Qur'an, *egoisme* tidak hanya muncul dalam bentuk individualisme namun juga dalam bentuk kolektif (kelompok), sebagaimana tergambar dalam kisah umat-umat terdahulu yang ingkar terhadap ajaran para nabi karena merasa cukup kuat dan lebih benar sendiri. Adapun yang menggambarkan *egoisme* individualis seperti kisah Qarun dan *egoisme* kolektif dalam kisah kaum Madyan dan pemilik kebun pada surah al-Qalam.

Dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan penafsiran. Dalam menafsirkan atau menyingkap makna dari ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan sebuah metode (cara) atau pendekatan. Metode atau pendekatan dalam proses menafsirkan al-Qur'an dibagi menjadi empat. Keempat pendekatan tersebut ialah pendekatan *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), *ijmali* (global), dan *maudu'i* (tematis).¹² Dalam penelitian ini peneliti memakai teori tafsir tematik

¹¹ "Contoh Sikap Egois Dalam Pelanggaran HAM Yang Perlu Diketahui", Kumparan, Sejarah dan Sosial, September 2023

¹² Mustahidin Malula and Reza Adeputra Tohis, Metodologi Tafsir al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif), *Al-Mustafid: Jurnal Of Quran and Hadith Studies*, Januari-Juli 2023, hal. 13.

dalam menganalisis sikap *egoisme* dalam al-Qur'an. Tafsir tematik adalah salah satu cara yang diadopsi oleh seorang mufassir untuk menjelaskan makna al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditentukan. Sesuai dengan pemahaman tafsir tematik, ayat-ayat al-Qur'an diinterpretasikan menurut tema tertentu. Pendekatan ini diperkenalkan oleh seorang mufassir untuk mempermudah interpretasi bagi pembaca yang ingin memahami makna yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan isu tertentu. Tafsir tematik (*maudhu'i*) merupakan metode dalam mengartikan al-Qur'an dengan terlebih dahulu menetapkan topik yang akan dibahas, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut untuk dilihat lebih dalam.¹³

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang *egoisme* serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Dipilihnya tema ini karena peneliti menganggap bahwa penelitian mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sikap *egoisme* ini masih minim. Secara umum yang meneliti tentang sikap egois ini sudah ada namun tidak banyak. Dengan begitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan data secara maksimal agar penelitian ini bisa menjadi penelitian yang sempurna dan peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat umum.

B. Fokus Penelitian

Dari penguraian konteks penelitian di atas, peneliti memiliki beberapa fokus penelitian yakni yang pertama peneliti memilih fokus penelitian yang

¹³ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 12, 2014, hal 1.

bersifat deskriptif analisis, kemudian yang kedua peneliti berupaya untuk meneliti menggunakan teori yang sudah ada. Beberapa fokus penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini agar penyusunan penelitian ini tersusun secara sistematis, adapun rumusan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sikap *egoisme* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana al-Qur'an menawarkan solusi untuk mengatasi sikap *egoisme*?
3. Bagaimana dampak sikap *egoisme* terhadap kehidupan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian memiliki hubungan yang erat dengan tujuan penelitian, oleh karena itu peneliti akan menyampaikan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep sikap *egoisme* dalam al-Qur'an
2. Menjelaskan solusi untuk mengatasi sikap *egoisme* perspektif al-Qur'an
3. Menjelaskan dampak sikap *egoisme* terhadap kehidupan sosial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sumbangan yang diberikan oleh peneliti setelah menyelesaikan penelitiannya. Manfaat tersebut dibagi ke dalam dua kategori, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.¹⁴ Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yakni untuk memperdalam penelitian mengenai konsep sikap *egoisme* dalam al-Qur'an berdasarkan

¹⁴ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan karya Ilmiah", Jember: UIN Khas Jember, 2021, hal. 51-52.

kisah-kisah umat terdahulu dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti tentang konsep sikap *egoisme* dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan tentang kepenulisan karya tulis ilmiah untuk bekal dalam melaksanakan penelitian yang akan datang.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi institusi, terutama untuk program studi Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi lembaga dan mahasiswa UIN KHAS Jember yang berminat untuk mendalami ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi Al-Qur'an. Sebagai tolok ukur keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan pengetahuannya yang selama ini sudah ditempuh.

E. Definisi Istilah

1. *Egoisme*

Egoisme berasal dari kata *egois*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *egois* adalah sikap seseorang yang selalu mementingkan

diri sendiri. Sedangkan *egoisme* menurut KBBI ialah sebuah perilaku yang didasarkan atas dorongan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri dibandingkan untuk kesejahteraan bersama.¹⁵

Menurut Thomas Hobbes, *Egoisme* adalah sifat alami manusia yang selalu mencari keuntungan dan kepentingan pribadinya. Hobbes percaya bahwa manusia pada dasarnya egois dan selalu berusaha menghindari penderitaan serta mencari kesenangan.

Menurut Surbakti, *egoisme* merupakan sebuah paham yang terpusat pada diri sendiri, mementingkan kepentingan diri sendiri hingga mengabaikan orang lain.¹⁶ Adapun maksud dari *egoisme* dalam penelitian ini adalah sikap yang mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan bersama. Seseorang dengan sikap egois ini cenderung mengabaikan dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesamanya.

Egoisme adalah sikap atau pandangan hidup yang menempatkan kepentingan, keinginan, dan kebutuhan diri sendiri di atas segalanya, tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dalam *egoisme*, seseorang cenderung mementingkan dirinya sendiri secara berlebihan dan mengabaikan dampak dari tindakannya terhadap lingkungan sosial. Individu ini memusatkan perhatiannya hanya kepada keuntungan pribadinya.

¹⁵ KBBI Online, 2023.

¹⁶ Wiwiek Zainar Sri Utami, "Hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap egois pada siswa kelas VIII di SMPN 13 Mataram", *Realita, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 3 No. 5, (Mataram: IKIP Mataram), April 2018, hal. 511.

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan adalah suatu amanah serta anugerah sebagai makhluk Tuhan, inilah definisi kehidupan menurut sudut pandang I Ketut Gede. Sedangkan sosial menurut Paul Emest adalah sekelompok orang yang mana secara individu telah terlibat dalam segala aspek kehidupan bersama.¹⁷

Kehidupan sosial adalah interaksi dan hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kehidupan sosial mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, kerja sama, norma sosial, nilai-nilai, serta peran dan status sosial yang dijalankan oleh setiap anggota masyarakat.

Secara lebih luas, kehidupan sosial merupakan bentuk keterlibatan manusia dalam struktur sosial di mana mereka saling mempengaruhi dan membentuk lingkungan bersama, baik dalam keluarga, komunitas, tempat kerja, maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih besar.

Kehidupan sosial adalah aktivitas yang melibatkan hubungan dengan orang lain, yang memerlukan proses sosialisasi atau interaksi dalam bentuk perilaku yang diterima oleh individu lain. Selain itu kehidupan sosial juga mencakup proses pembelajaran untuk menjalankan peran sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Kehidupan sosial ini penting karena untuk membentuk identitas individu, membangun jaringan

¹⁷ Chintia Wahyuni Puspita Sari, "Pengaruh pola asuh Otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 2 No 1, 2020.

sosial serta menciptakan ketertiban sosial. Dalam penelitian ini peneliti membatasi objek kehidupan sosial yakni kehidupan sosial masyarakat dalam aspek sosial keluarga, sosial komunitas, dan sosial ekonomi.

3. Tafsir Tematik

Secara bahasa tafsir berasal dari wazan taf'īl, akar katanya berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang masih samar.¹⁸ Secara etimologi tafsir berasal dari *bahasa arab* yang merupakan bentuk *isim masdar* dari kata "*al-Fasr*" yang mempunyai makna menjelaskan, mengungkap, ataupun menerangkan makna yang masih samar. Dalam KBBI tafsir berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar mudah untuk dipahami. Imam az-Zarkasyi berpendapat bahwa definisi tafsir secara terminologi adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui serta memahami maksud dari isi kitab suci al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt.¹⁹

dalam KBBI, kata tematik didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tema. Dalam istilah bahasa Arab tafsir tematik dikenal dengan sebutan tafsir *maudhu'i*. Kata *maudhu'i* berasal dari kata *maudhu'* yang merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *wadhu'a* yang mempunyai beberapa makna, di antaranya, sesuatu yang diletakkan, diambil, atau dibahas, yakni berupa tema atau topik. Oleh sebab itu,

¹⁸ Manna' Khalil Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu Qur'an*", Bogor: litera antarnusa, 2016, 458

¹⁹ Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, dasar, dan Urgensinya", *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 3 No. 2, November 2021, hal. 90.

makna yang sangat tepat dalam konteks penelitian ini *maudhu'i* adalah tema atau topik.²⁰

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tafsir tematik adalah metode penafsiran dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dijelaskan dan dianalisis untuk memperoleh pandangan Al-Qur'an secara utuh terhadap tema tersebut. Tujuan dari tafsir tematik ialah, ntuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang satu konsep dalam Al-Qur'an. Mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan kontemporer. Memudahkan dalam pengkajian tematis sesuai kebutuhan umat.

Orang pertama yang melakukan kajian tafsir dengan cara semacam ini dan telah mengungkapkan sebagian rahasianya ialah al-'Allamah al-Fakhr ar-Razi. Tokoh ini memiliki semangat dan kegigihan yang patut diteladani.²¹ Nama dan istilah "*Tafsir Maudhu'i*" ini dalam bentuk kedua adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan."²²

²⁰ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 12, 2014, hal 2.

²¹ Abdul Hayy al-Farmawi, "Metode tafsir Maudhu'i", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, 34.

²² Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1994, 36.

Tafsir tematik yang diuraikan dalam studi ini adalah sebuah pendekatan, prosedur, atau cara yang diterapkan untuk menjelaskan makna (tafsir) al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki hubungan yang erat dengan suatu tema tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, studi kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian pustaka, yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini, serta teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan, seperti definisi *egoisme*, pandangan sosial tentang *egoisme*, dan teori konsep *anomie* dari Emile Durkheim.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang mencakup sejumlah aspek, antara lain pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas atau keabsahan data.

Bab keempat menjelaskan konsep *egoisme* dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap *egoisme* dengan menggunakan metode tematik dalam menganalisis ayat-ayatnya, dan mengumpulkan penafsiran dari beberapa kitab tafsir. Selain itu juga menjelaskan implikasi dan dampak sikap *egoisme* terhadap kehidupan sosial.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, serta memuat saran-saran yang ditujukan kepada lembaga, civitas akademika, dan masyarakat umum.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh para peneliti dan berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Nailil Muhimmah tentang Studi Komparatif *Egoisme* Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur dan Tafsir Al-Misbah yang ditulis pada tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran Hasbi As-Shiddiqie dengan Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya al-Qur'anul Majid dan Tafsir al-Misbah terkait dengan *egoisme*.²³ Dalam karya tersebut menjelaskan tentang persamaan serta perbedaan penafsiran ayat tentang *egoisme* antara kitab tafsir al-Qur'anul Majid karya TM. Hasbiy as-Shiddiqie dengan tafsir al-Misbah karya Quraisy Shihab, selain itu juga menjelaskan relevansi penafsiran ayat *egoisme* perspektif kedua tokoh tersebut dengan fenomena yang ada di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas ialah skripsi di atas lebih condong pada membandingkan penafsiran dari kedua kitab tafsir mengenai ayat tentang *egoisme*, sedangkan dalam penelitian ini dalam penjelasannya cenderung tematis tanpa membandingkan dan mengacu pada ayat-ayat kisah umat terdahulu yang mencerminkan sikap *egoisme*.

²³ Nailil Muhimmah, "*Egoisme* Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur dan Tafsir al-Misbah (Analisis Komparatif Terhadap Penafsiran QS. Al-Hadid: 23, QS. Al-Fajr: 17-20 dan QS. Al-Ma'arij: 19-21)", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 2024.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Intan tentang Konsep Egosentris Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar) yang ditulis pada tahun 2023 di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Penelitian tersebut menggunakan penelitian pustaka, dan menggunakan metode Tematik atau *Maudhu'i* dalam menganalisis ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan konsep egosentris. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan mengenai egosentris dapat ditemukan dalam al-Qur'an dengan memanfaatkan beberapa istilah kunci, seperti takabbur, ujub, riya', dan ana. Semua istilah ini dijadikan kata kunci karena konsep egosentris memiliki arti yang serupa dengan istilah-istilah tersebut. Namun istilah ana tidak mencakup semua sifat negatif itu, hanya terbatas pada dua ayat, yaitu di surah An-Nazi'at ayat 24 dan Al-A'raf ayat 12. Selanjutnya penafsiran kata takabbur, ujub, dan riya dalam tafsir al-Azhar, merujuk pada semua ayat yang terkait dengan orang yang egosentris, termasuk individu yang lebih mementingkan diri sendiri, tidak mematuhi norma, kurang memperhatikan orang lain, menunjukkan diri secara berlebihan, senang mengendalikan atau suka memanipulasi,²⁴

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas yakni terletak pada ketematisannya, pada skripsi di atas penafsirannya tematik pada satu kitab tafsir sedangkan dalam penelitian ini metode tematik yang digunakan dengan

²⁴ Intan, "Konsep Egosentris Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi*, (Samarinda: UINSI), 2023

mengumpulkan penafsiran dari beberapa kitab tafsir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *egoisme*.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Akilah Mahmud tentang Akhlak dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat, dan Kebangsaan) yang ditulis pada tahun 2021

Jurnal ini membahas tentang akhlak dan ego. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana sistem akhlak kemudian juga dijelaskan mengenai tingkatan-tingkatan ego. Hasil dalam penelitian jurnal ini disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis.

Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa ego memiliki tiga fungsi yaitu di antaranya, fungsi kognitif, fungsi dorongan ekonomis, dan fungsi kontrol. Sedangkan akhlak memiliki dua syarat agar suatu perbuatan manusia dapat dikatakan akhlak yaitu perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kehendak sendiri tanpa adanya unsur tekanan dari keadaan luar seperti ancaman, bujukan, paksaan maupun rayuan. Tatanan akhlak mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya ego memiliki tiga tingkatan yakni ego individualisme, ego kekeluargaan, dan ego kebangsaan.²⁵

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal di atas yakni terletak pada kajiannya, pada jurnal di atas mengkaji ego dan akhlak dalam ranah individu, masyarakat,

²⁵ Akilah Mahmud, "Akhlak dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan)", *Jurnal Sulasena*, Vol 15, 2021.

dan kebangsaan. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji *egoisme* dalam ranah al-Qur'an.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Hery Kurniawan, Ahmad Fadhail, dan Amanda Putri Widia tentang Eksplorasi Konsep Ego Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikoanalisis dan Spiritualitas ditulis pada tahun 2025

Dalam jurnal ini berisi analisis konsep ego dalam al-Qur'an serta mengeksplorasi bagaimana al-Qur'an memandang ego dan relevansinya dengan kesehatan mental dan pengembangan kepribadian di era modern. Jurnal ini menggunakan pendekatan *desk research* dan hasilnya disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

Jurnal ini menemukan bahwa pemahaman dan pengendalian ego sesuai dengan ajaran al-Qur'an dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti muhasabah dan ibadah berperan penting dalam menyeimbangkan aspek psikologis dan spiritual, sehingga individu dapat mencapai puncak kedamaian dan kesejahteraan batin.²⁶

Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal di atas yakni terletak pada analisisnya, pada jurnal tersebut menganalisis egosentris menggunakan pendekatan psikologi sedangkan dalam penelitian ini, menganalisis implikasi sikap *egoisme* dalam kisah umat terdahulu terhadap kehidupan modern.

²⁶ Hery Kurniawan dkk, "Eksplorasi Konsep Ego Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikoanalisis dan Spiritual", *Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan*, 2025, <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3052>

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Nailil Muhimmah (2024), Studi Komparatif <i>Egoisme</i> Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur dan Tafsir Al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif • Mengkaji makna <i>egoisme</i> dalam al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode tafsir studi komparatif
2	Intan (2023) Konsep Egosentris Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji makna egosentris atau egois • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif • Menggunakan metode tafsir tematik • Objek penelitiannya al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penafsiran dari satu kitab tafsir
3	Akilah Mahmud (2021) Aklak dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat, dan Kebangsaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji makna ego • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan psikologis • Objek penelitiannya terhadap makna ego dan akhlak
4	Hery Kurniawan, Ahmad Fadhail, dan Amanda Putri Widia (2025) Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji konsep ego • Objek penelitiannya al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan psikoanalisis dan spiritualitas

	Eksplorasi Konsep Ego Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikoanalisis dan Spiritualitas		
--	---	--	--

G. Kajian Teori

1. Definisi Egois

Egois disebut juga dengan istilah egosentris. Egois atau egosentris merupakan karakter seseorang yang keakuan. Egois adalah sifat manusia yang merasa bahwa dirinya adalah yang paling utama dan paling penting. Individu yang egois sering melihat segala sesuatu dari pandangannya sendiri dan mementingkan dirinya sendiri.²⁷ Mereka hanya fokus pada kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Seorang dengan sifat yang egois sering kali tidak menghargai pendapat orang lain, karena menganggap bahwa hanya dirinya yang paling benar.

Seseorang yang egois memiliki rasa empati yang kecil untuk memahami perasaan orang lain. Munculnya sifat egois ini dipicu oleh seringnya mengabaikan perasaan atau kepentingan orang lain. Seseorang yang egois dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri dan mencari keuntungan pribadi meskipun itu harus mengorbankan orang lain.²⁸

²⁷ Yusrin Ahmad Tosepu, "Ego dan Egoisme dalam Diri Manusia", <https://yusrintosepu.wixsite.com/yoers/post/ego-dan-egois-dalam-diri-manusia>, diakses pada November 2024

²⁸ Albert dkk, "Kajian Sikap Egois Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Bisnis", *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, Vol 3 No. 6, 2023

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh orang dengan pribadi egois yaitu, Kepercayaan diri yang salah, harga diri yang berlebihan, perasaan hebat, ambisi dan harapan yang berlebihan, distorsi realitas, tidak mampu memahami perasaan orang lain, membandingkan dirinya dengan orang lain, cenderung bersikap pamer, perasaan memiliki hak atas orang lain, penyimpangan dalam komunikasi verbal, dan kesepian dan pesimis.²⁹

Dari setiap perbuatan yang dilakukan tentunya akan menimbulkan sebuah dampak atau akibat, adapun dampak dari sikap egois ini terbagi menjadi dua yaitu dampak bagi diri sendiri dan dampak bagi orang lain.

- Dampak egois bagi diri sendiri

Secara psikologi dampak sikap egois bagi diri sendiri dapat menimbulkan sikap sebagai berikut:

1. Merasa dirinya paling penting
2. Khayalan yang berlebih pada pencapaian
3. Meyakini dirinya lebih unggul
4. Kebutuhan untuk dikagumi
5. Merasa memiliki hak yang spesial
6. Memanfaatkan orang lain
7. Kurangnya empati
8. Rasa cemburu dan iri berlebihan
9. Arogan serta sulit menghargai orang lain³⁰

²⁹ “15 Ciri Khas Kepribadian Egosentris” Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, <https://psikologi.uma.ac.id/15-ciri-khas-kepribadian-egosentris> diakses pada November 2024

³⁰ Yulia Puji Sadriana, “Mengenal Gangguan Kepribadian Narsistik, Penyebab, Ciri-Ciri, Cara Menghadapinya - KlikDokter,” accessed December 11, 2024,

- Dampak egois bagi orang lain

Dari sikap egois ini akan menimbulkan dampak bagi orang lain yakni akan menjadikan orang lain merasa dirugikan karena pada dasarnya seorang yang egois cenderung menjadikan orang lain sebagai objek atau alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.³¹

Sebagai makhluk sosial manusia seharusnya saling menjalin kerukunan dan saling berbuat baik antar sesama manusia, namun jika seorang telah bersikap egois maka akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap kerukunan dan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.

2. *Egoisme* dalam pandangan sosial

Dalam perspektif sosial *egoisme* adalah sikap yang mementingkan diri sendiri di atas kepentingan kelompok atau masyarakat. Meskipun sikap seperti ini sudah wajar tertanam pada diri manusia akan tetapi jika manusia tidak dapat mengendalikan sikap ini dengan baik maka akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial. *Egoisme* dalam konteks sosial merupakan sebuah konsep yang menyoroti peran individualisme dan kepentingan pribadi dalam perilaku manusia dan dinamika sosial.³²

<https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/mengenal-gangguan-kepribadian-mpd?srsId=AfmBOopvPWYr8LSYZExZA1iyw5BkZW2-hg-Xh4650liDVxiFdlN7zVFz>

³¹ Martha Christine and Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, "Representasi Egoisme Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi World Wildlife Foundation," n.d.

³² Tuan Edwards, Egoisme dalam Sosiologi, Juni 2024, diakses pada November 2024 https://easysociology-com.translate.goog/general-sociology/egoism-in-sociology/?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Dalam sosiologi, *egoisme* mempunyai dimensi yang lebih luas, yakni mencakup interaksi antar individu dan struktur sosial. Munculnya sikap *egoisme* ini karena beberapa faktor salah satunya adalah gaya hidup yang individualis. Pada masyarakat modern masa kini cenderung memiliki gaya hidup individualis yang akhirnya mendorong munculnya sikap egois. Penekanan atas kebebasan individu, pencapaian pribadi, dan persaingan sering membuat orang mengabaikan tanggung jawab sosial.

Secara alami manusia sering kali memiliki harapan bahwa orang-orang yang ada di sekitarnya mampu memahami segala keinginan, harapan, serta cara berpikirnya. Pandangan ini apabila tidak disertai dengan rasa empati dan kesadaran sosial, dapat berkembang menjadi bentuk *egoisme* yang berlebihan. Ketika seseorang terlalu larut dalam sikapnya yang egois, ia cenderung memusatkan perhatiannya terhadap dirinya sendiri, seolah-olah kebutuhan dan pendapatnya adalah hal yang paling penting dan benar. Sikap seperti ini perlahan mengikis rasa kepedulian terhadap kondisi dan perasaan orang lain, hingga menghambat terbentuknya hubungan sosial yang sehat dan seimbang.³³

3. Teori Konsep Etika Islam

Etika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti adat istiadat. Menurut H. A. Mustafa pengertian etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap suatu perilaku yang baik dan yang buruk

³³ Stevani Virlia, "Egois Baik Atau Buruk", Universitas Ciputra Creating Word Class Entrepreneurs, diakses pada Mei 2025, <https://www.ciputra.ac.id/psy/egois-baik-atau-buruk/>

dengan memerhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang diketahui oleh pikiran manusia.³⁴ Etika adalah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk. Dalam bahasa arab etika disebut dengan istilah akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku.

Sumber utama dari etika atau akhlak dalam Islam ialah al-Qur'an dan hadis yang menjadi rujukan bagi kaum muslim dalam beretika atau berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa al-Qur'an dan hadis telah tercantum teori moralitas Islam yang signifikan. Etika atau akhlak manusia sangatlah berkaitan dengan kepribadian dan moral, setiap usaha yang dilakukan baik itu mendidik, memberikan motivasi kepada manusia untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dengan mengikuti berbagai aturan dan ketentuan.

Dalam ajaran Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa pembentukan akhlak atau etika manusia yang sebenarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya dengan tetap mengikuti terhadap apa yang telah Rasulullah saw contohkan semasa hidupnya agar manusia terhindari dari perbuatan yang buruk. Maka dengan konsep etika atau akhlak ini menjadikan ajaran Islam yang sempurna sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw terapkan.

Adapun pokok dari etika atau akhlak dalam Islam yang terdiri dari ciri-ciri khusus yang dapat membedakan dengan etika yang diciptakan

³⁴ Mung Pujanarko, "Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online", *Citra*, 6 No. 1 (Januari 2018).

oleh manusia itu sendiri, antara lain, pengawasan yang menyeluruh, kebajikan mutlak, kemantapan, kebaikan yang menyeluruh, dengan ini akan membentuk individu yang bertakwa dengan menjadikan setiap amalan-amalan kebaikan menjadi suatu perbuatan yang wajib agar terhindar dari perbuatan atau tingkah laku yang buruk dan tercela.³⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁵ Hasanah et al, "Konsep Etika Dalam Pandangan Al-Ghazali", *Semdi Unaya*, (Oktober 2021), 180-181

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini tergolong baru karena belum lama ini dikenal secara luas. Pendekatan kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan secara alami. Disebut dengan kualitatif karena data yang diperoleh serta proses analisisnya bersifat deskriptif dan tidak menggunakan perhitungan statistik.³⁶

Dalam studi ini, penulis memanfaatkan metode penelitian yang berbasis pustaka (Library Research). Penelitian berbasis pustaka adalah sebuah kategori penelitian yang mengacu pada tempat pelaksanaan penelitian.³⁷ Penelitian berbasis pustaka dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data secara mendetail dari beragam sumber pustaka seperti buku, jurnal, catatan, majalah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan, guna memperoleh jawaban serta dasar teori mengenai *egoisme* dalam al-Qur'an.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan objek atau subjek dari mana data dikumpulkan. Sumber data juga dapat diartikan sebagai benda atau individu yang menjadi fokus pengamatan, bacaan, atau wawancara oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang tengah diteliti.³⁸ Dalam studi ini

³⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 7-8

³⁷ Asrul Haq Alang, *Metodologi Penelitian*, Gunadarma Ilmu, 2018, Hal. 51

³⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal. 60

peneliti memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama objek penelitian. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mendukung atau melengkapi data primer yang dibutuhkan.³⁹ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sikap egois dan kitab-kitab tafsir berupa kitab tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa literatur buku, jurnal, skripsi ataupun penelitian terdahulu lainnya yang dapat menjawab atas tema *egoisme* dalam pandangan al-Qur'an dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data dengan mengikuti beberapa tahap, yang *pertama* mengumpulkan informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber lainnya mengandung pengetahuan tentang *egoisme* dan dampaknya dalam kehidupan sosial. Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan data yang berbentuk tafsir al-Qur'an dari beberapa buku tafsir yang berhubungan dengan *egoisme* yang diuraikan dalam al-Qur'an. Tahap *kedua* melibatkan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut. Pada langkah *ketiga*, data yang

³⁹ Rahmadi, 2011, 71

diperoleh dikelompokkan berdasarkan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan metode analisis deskriptif untuk mengkaji data. Analisis deskriptif dalam studi ini berfungsi untuk memberikan ringkasan mengenai data yang ada. Di samping itu, peneliti juga menerapkan metode tematik dengan merujuk pada tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap egois, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an saat melakukan analisis data. Proses atau langkah-langkah dalam menerapkan metode tematik, peneliti merujuk pada teori tafsir tematik yang dirumuskan oleh Dr. Abdul Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau isu yang akan dikaji secara tematik
- b. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan topik permasalahan yang telah ditetapkan
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan asbabun nuzulnya
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya
- e. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang pas (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan terperinci⁴⁰

E. Keabsahan Data

⁴⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1994, 45-46.

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi. Metode ini adalah cara untuk mengevaluasi keabsahan atau memastikan kebenaran data dengan menganalisisnya dari sumber yang beragam, memanfaatkan teknik yang berbeda, dan mempertimbangkan waktu yang tidak sama. Triangulasi sendiri terdiri dari tiga jenis yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta, 2013

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Pengertian *Egoisme* Dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara umum *egoisme* merupakan sebuah sikap atau perilaku seorang yang lebih mementingkan terhadap diri sendirinya tanpa peduli terhadap orang lain di sekitarnya baik itu teman, saudara ataupun orang terdekat lainnya. Seorang dengan sikap seperti ini cenderung mengagungkan diri sendiri karena ia merasa dirinya yang paling benar dan mengabaikan orang lain tanpa memikirkan kepentingan dan perasaan orang lain.

Egoisme berasal dari kata “ego” dan “isme”. Ego adalah suatu bentukan kata dari kata latin yang berarti “aku”, yang mana merujuk pada perbuatan atau perilaku yang mengarah pada sikap keinginan untuk menguntungkan diri sendiri dan menganggap dirinya lebih penting dari orang lain. Setiap orang pasti memiliki ego, ego tidak selalu mengarah pada perilaku buruk namun juga dapat mengarah pada perilaku positif, akan tetapi tergantung setiap individu, apakah dapat mengendalikan egonya dengan baik atau sebaliknya. Selain itu ego juga berkembang sesuai nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya baik lingkungan keluarga ataupun sosial masyarakat. Jika seseorang hidup di lingkungan sosial yang peduli terhadap kepentingan umum maka akan mempengaruhi egonya menjadi semakin berkurang. Terdapat tiga aspek yang

kemungkinan dapat mengendalikan perkembangan ego yaitu, nilai, norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya.⁴²

Dalam KBBI kata egois diartikan sebagai ‘terlalu mementingkan diri sendiri dan suka memikirkan dirinya sendiri’.⁴³ Kata egois juga berarti sebuah perilaku yang didasarkan pada keuntungan diri sendiri dibandingkan untuk kesejahteraan bersama atau juga dapat dikatakan sebagai tingkah laku yang dilakukan atas dasar keinginan hanya untuk menguntungkan diri sendiri. Ketika mendapati seseorang yang mementingkan dirinya sendiri secara berlebihan maka akan digunakan istilah egois dalam menyebut perilaku tersebut. Begitu juga ketika mendapati seseorang yang mau menang sendiri baik dalam berdiskusi ataupun berinteraksi sosial lainnya maka akan disebut dengan sebutan yang sama, yakni egois. Namun tanpa kita sadari kita juga pasti pernah melakukan hal demikian, akan tetapi kita tidak akan merasa hal itu salah, karena itulah sikap manusia jarang bahkan dapat dikatakan tidak pernah merasa dirinya salah.⁴⁴

Istilah *egoisme* memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur’an, akan tetapi dalam al-Qur’an dijelaskan beragam sikap ataupun perilaku yang merujuk pada sikap mementingkan diri sendiri secara berlebihan, dalam al-Qur’an banyak dijelaskan mengenai hal tersebut. Beberapa istilah lain dari kata egois yang terdapat dalam al-Qur’an yaitu seperti istilah ananiah

⁴² Yohanes Barkhmas Mulyadi, “Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap dan Perilaku Egoistik Anak”, *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, hal 15.

⁴³ Tim Penyusun. “KBBI Online”. 2023

⁴⁴ Al-Rasikh, *Siapakah orang egois itu?*, Naskah al-Rasikh, Juni 2015, <https://al-rasikh.uji.ac.id/2015/06/03/siapakah-orang-egois-itu/>

(kekakuan), takabbur (sombong), dan ujub (bangga diri). Sikap mementingkan diri sendiri dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah al-Hasyr ayat 9 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا

أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁵

Dalam firman Allah di atas dijelaskan bahwa mereka (kaum Ansar) lebih mendahulukan kebutuhan orang-orang yakni kaum Muhajirin dari kebutuhan mereka sendiri, meskipun sebenarnya mereka sendiri juga membutuhkannya. Selain itu dalam sebuah kitab *shahih* juga ditegaskan

Rasulullah pernah bersabda:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقَلِّ

Artinya: “Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin.”

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya membandingkan kedudukan seorang yang mendahulukan kebutuhan orang lain dengan menyedekahkan harta yang sangat ia butuhkan dengan seorang yang menyedekahkan harta yang dicintai.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Seorang yang dijelaskan dalam hadis di atas kedudukannya lebih tinggi dari pada seseorang yang disifati oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 177, Allah berfirman: "...dan memberikan harta yang dicintainya..." Mengapa demikian? Karena mereka menyedekahkan harta yang dicintainya yang mungkin mereka tidak terlalu membutuhkan secara mendesak, beda halnya dengan mereka yang menyedekahkan harta yang sangat mereka butuhkan bahkan secara mendesak.⁴⁶ Jadi ayat di atas mencela sikap egois dalam bentuk kikir atau enggan untuk membagikan sebagian harta yang dimilikinya.

Dalam agama Islam praktik berbagi baik dalam bentuk sedekah, zakat, infaq ataupun yang lainnya, dari yang wajib hingga yang dianjurkan, ini sangat penting dalam usaha mengurangi ataupun mencegah sikap egois. Akan tetapi prinsip berbagi ini bukan berarti kita harus kehilangan semangat untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Terdapat perbedaan antara semangat untuk mencapai tujuan yang kita inginkan dengan sikap egois. Ketika kita berusaha mencapai suatu yang kita inginkan, kita akan fokus pada diri kita sendiri, tidak akan memikirkan orang lain dan merasa bahwa itu adalah hak kita untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun hal ini adalah hal yang mendasari sifat egois. Akan tetapi terdapat aturan agama yang mengajarkan kita untuk berbagi ketika kita telah mencapai tujuan yang kita inginkan, sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah kita dianjurkan untuk mengeluarkan sebagian harta kita untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.⁴⁷ Karena apa

⁴⁶ Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, Cet. I, Th.1414 H- 1994 M.

⁴⁷ Kajian Islam, Mengelola Sifat Egois, diakses pada April 2025, <https://lspt.or.id/kajian/mengelola-sifat-egois/>

yang kita miliki itu datangnya dari Allah, sebagian dari apa yang kita miliki terselip harta golongan yang membutuhkan yang ada di sekitar kita.

Dalam al-Qur'an konsep *egiosme* tidak disebutkan secara langsung dengan satu istilah, akan tetapi konsep ini disampaikan secara tersirat melalui istilah atau sifat tercela maupun penyakit hati yang merujuk pada sikap mengagungkan diri sendiri, menolak kebenaran, merasa dirinya paling benar dan tinggi, dan tidak peduli terhadap orang lain.

1. *Ananiyah*

Ananiyah secara bahasa berasal dari bahasa arab “*ana*” yang berarti aku. Sedangkan secara istilah *ananiyah* adalah keakuan, sifat ini termasuk sifat egois. Yakni ditandai dengan sikap mau menang sendiri, merasa seakan akan hanya dirinya yang paling benar, bahkan sering kali meremehkan orang lain. Sifat ini sama dengan egois hanya berbeda dalam penyebutan istilahnya saja. Perilaku ini harus dihindari karena selain merugikan diri sendiri sikap ini juga merugikan pihak lain dalam aspek kehidupan sosial. Perilaku ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, Islam senantiasa menekankan kita agar saling tolong menolong antar sesama makhluk Allah.

Ananiyah ini termasuk kategori penyakit hati yang jika dibiarkan akan berkembang menjadi sikap-sikap tercela lainnya, seperti sombong, kikir, yang akan diiringi dengan sifat iri dan dengki.⁴⁸ Munculnya sikap ini

⁴⁸ Muallif, *Ananiah dan Dampak Negatifnya*, Artikel, Universitas Islam An-Nur Lampung, 2022, <https://an-nur.ac.id/ananiah-dan-dampak-negatifnya/>

karena semua perilaku sepenuhnya dikendalikan oleh nafsu. Nafsulah yang menjadi landasan atas seluruh perbuatannya.⁴⁹ Padahal sikap seperti sangat dilarang oleh Allah sebagaimana dalam FirmanNya al-Mu'minin ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ

ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ۗ

Artinya: “Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.”⁵⁰

Kebenaran yang dimaksud pada ayat di atas adalah ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dalam kitab tafsirnya Sayyid Quthb menyatakan bahwa kebenaran itu hanya ada satu dan sifatnya kokoh sedangkan hawa nafsu itu banyak dan plin plan. Dengan kebenaran yang satu itu, Allah mengatur seluruh alam semesta.⁵¹ Manusia hanya ditugaskan untuk patuh, bukan merasa benar sendiri dan menafikan bahwa kebenaran hanya milik Allah. Selain itu manusia juga dilarang menentang hukum-hukum atau aturan yang telah ditetapkan dengan kebenaran yang kokoh. Sikap menentang terhadap hukum yang telah Allah tetapkan termasuk salah satu ciri dari seorang yang egois. Pada ayat tersebut dijelaskan jika kebenaran mengikuti keinginan mereka maka akan binasa

⁴⁹ Bahron Ansori, Bahaya Ananiah (Egois), Artikel, Mina News, 2014,

⁵⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta: WALI Oasis Terrace Resident, 2012

⁵¹ Sayyid Quthb, Fii Dzilalil Qur'an jilid 6, Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M 1412 H, 186.

langit dan bumi, karena keinginan manusia cenderung muncul karena nafsu semata.

2. Kikir

Sifat kikir dalam bahasa arab disebut dengan istilah *bakhil*. Akan tetapi dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah untuk menggambarkan sikap kikir. Selain *bakhil*, dalam al-Qur'an juga disebut dengan istilah *as-Syuhh*. Perbedaan dari kedua istilah tersebut ialah, *bakhil* adalah sifat kikir atau pelit yaitu sikap yang menahan diri untuk tidak membagikan hartanya yang dimiliki meskipun mampu untuk melakukannya. Sedangkan *as-Syuhh* adalah sifat tamak atau serakah yakni keinginan yang tidak dapat dikendalikan untuk memiliki harta yang lebih banyak, meskipun telah memiliki banyak harta. Istilah ini diartikan sebagai sifat kikir yang sangat berat.⁵²

Lafadz *bakhil* disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an, salah satunya dijelaskan dalam al-Qur'an surah ali-Imran ayat 180:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya. Mengira bahwa kikir itu baik bagi mereka, padahal kikir itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat.

⁵² Nur Futiha Addini dkk, Kikir Dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir fii Zhilalil Qur'an, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Volume 5, 2024, 279.

Milik Allahlah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵³

Dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa larangan bersifat kikir pada ayat di atas bersifat umum, bagi kaum yahudi yang kikir untuk memenuhi janjinya dan juga bagi orang-orang lain yang kikir untuk menginfakkan sebagian harta yang dikarunia oleh Allah. Kemudian orang-orang yang bersifat kikir ini mengira bahwa kikir ini baik untuk menjaga hartanya agar harta yang dimilikinya tetap dan tidak berkurang. Dalam al-Qur’an seorang yang kikir ditetapkan bahwa apa yang disimpan keak akan dikalungkan ke lehernya pada hari kiamat berupa api.⁵⁴

Adapun istilah asy-Syuhh dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 4 kali, salah satunya terdapat pada al-Qur’an surah at-Taghabun ayat 16:

وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُو لَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁵

Dalam tafsir Fii Zhilalil Qur’an dijelaskan bahwa pada ayat di atas

Allah menyadarkan manusia bahwa sifat bakhil dalam diri manusia adalah ujian yang selalu menyertainya. Maka seseorang yang mampu menjaga dirinya dari sifat itu telah mendapatkan karunia Allah. Allah selalu mendorong kepada orang-orang yang beriman agar berinfaq, bahkan sampai menyebut bahwa infak adalah pinjaman bagi Allah. Dan Allah

⁵³ Kementerian Agama RI.

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur’an*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M 1412 H, 235.

⁵⁵ Kementerian Agama RI.

pasti mengambil pinjaman itu dan kemudian akan melipatgandakannya serta mengampuninya.⁵⁶

3. *Ujub*

Istilah *Ujub* berasal dari bahasa arab yang berarti bangga diri. Dalam kamus al-Munawwir *ujub* berasal dari kata '*ajiba-ya'jibu- 'ajaban* yang berarti kagum, bangga, dan takjub.⁵⁷ Menurut istilah *ujub* adalah membanggakan diri sendiri merasa takjub terhadap dirinya sendiri dengan adanya kelebihan atau hal lain pada dirinya. *Ujub* merupakan akhlak tercela. Manusia yang memiliki sifat *ujub* hatinya buta, ia menganggap dirinya dalam keadaan beruntung, padahal sebenarnya ia berada dalam kesesatan. Ia meyakini bahwa dirinya selalu benar, meskipun kenyataannya salah. Seseorang dengan sifat seperti ini kerap meremehkan dosa yang dilakukannya dan mudah melupakan kesalahan masa lalunya. Rasa takut pada Allah sangat kecil, namun rasa bangga dan sombongnya sangat besar di hadapan-Nya.⁵⁸

Seseorang yang mempunyai sifat ini cenderung lupa akan apa yang diperolehnya baik dari segi kesuksesan, kekayaan, ibadah dan lainnya datangnya dari Allah swt. ia merasa apa yang ia dapatkan dan miliki adalah hasil dari jerih payah dia sendiri tanpa bantuan siapapun. Seorang ini juga tidak takut akan siksa dan azab dari Allah karena dirinya telah merasa

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Fii Zhalalil Qur'an*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M 1412 H, 303.

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, 896.

⁵⁸ Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Ujub dan Takabbur", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4 No. 2, 2016.

memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Sikap ini dicela dalam al-Qur'an, seperti dalam Firman-Nya dalam QS an-Najm ayat 32:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ

مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَحِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

Artinya: “(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertaqwa.”⁵⁹

Pada ayat di atas dikatakan bahwa “...janganlah kamu menganggap dirimu suci...”. Potongan ayat tersebut adalah larangan agar manusia tidak membanggakan diri atas apa yang telah diraihinya atau dimilikinya, karena semua datangnya tidak lain hanya dengan kehendak Allah yang bersamaan dengan usaha manusia itu sendiri.

Dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung larangan, jangan sampai manusia menunjukkan dirinya kepada Allah dengan memoles amalannya di hadapan Allah, karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui segalanya, ilmu yang sempurna hanya milik Allah. Hanya Allah yang memiliki neraca yang cermat, balasan yang adil, dan Firman yang paling jelas. Segala sesuatu persoalan hanyalah dikembalikan kepada-Nya.⁶⁰

4. Takabbur

⁵⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an jilid 6*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M 1412 H, 81

Takabbur merupakan sikap sombong, merasa dirinya paling tinggi, dan merasa dirinya memiliki segalanya. Dalam kamus al-Munawwir *takabbur* berarti kesombongan atau keangkuhan.⁶¹ Kata *takabbur* berasal dari kalimat *kabura - yakburu – kibran*. Dari kalimat tersebut menjadi *kibrun* yang mana maknanya adalah sifat di dalam hati seseorang yang menjadikan seorang tersebut melihat dirinya sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.⁶² *Takabbur* adalah sifat yang sangat tercela, bahkan disebut sebagai pangkal dari semua akhlak tercela. Seorang yang memiliki sifat *takabbur* ini cenderung jarang sekali bersyukur atas apa yang dimilikinya. Penyebab timbulnya sifat ini yakni karena dirinya merasa mempunyai kelebihan baik dalam segi pengetahuan, kekayaan, jabatan, keparasan, dan kelebihan lainnya.⁶³

Allah sangat mencela orang yang memiliki sifat *takabbur*, seperti yang telah dijelaskan dalam firman-Nya:

سَاوَصْرَفُ عَنِ الْبَيْتِ الَّذِي يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ...

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: “Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar...” (QS al-A’raf : 146)⁶⁴

Pada ayat di atas Allah berfirman, “Allah akan memalingkan hati orang-orang yang menyombongkan diri, tidak mau taat kepada-Nya dan

⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*”, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, 1184

⁶² Muhammad Muzammil bin Abd Razak, “Takabbur dalam Al-Qur’an Pada Surah al-A’raf ayat 146”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019, 13

⁶³ Ulfa Dj. Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Ujub dan Takabbur”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4 No. 2, 2016

⁶⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya.

menyombongkan diri kepada manusia lainnya tanpa alasan yang benar.” Pada kata “memalingkan” menurut Wahbah az-Zuhaili ialah menahan atau mencegah.

Sifat sombong ini memiliki kebiasaan memalingkan pelakunya untuk berpikir dan mencari bukti kebenaran. Jadi kesimpulannya apabila mereka sombong atas diri mereka sendiri, maka Allah akan mencegah mereka dari memahami petunjuk, ayat sebagainya, dan jika mereka tidak mengetahui suatu ilmu maka mereka termasuk kategori orang yang jahil.⁶⁵

Takabbur terbagi menjadi dua jenis, yakni takabbur secara batin dan takabbur secara lahir. Takabbur batin merujuk pada sifat dalam hati atau kepribadian seseorang, sedangkan takabbur lahir merupakan tindakan atau perilaku fisik yang merupakan cerminan dari kesombongan batin tersebut.

Dilihat dari segi subyeknya *takabbur* dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Pertama, *takabbur* kepada Allah SWT. ini merupakan perilaku *takabbur* yang paling keji dan berat. Contohnya seperti sifat *takabbur* yang dimiliki Fir'aun, karena ia telah mengaku dirinya sebagai tuhan. *Kedua* *takabbur* kepada rasul, yakni tidak mau untuk mengamalkan ajaran Nabi Muhammad dan menyepelkan ajarannya. Contohnya sifat *takabbur* yang dimiliki oleh kaum kafir Quraisy.

⁶⁵ Muhammad Muzammil bin Abd Razak, “Takabbur dalam Al-Qur’an Pada Surah al-A’raf ayat 146”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019, 60.

Ketiga, takabbur terhadap sesama manusia, yakni menganggap orang lain remeh. Meskipun tingkatan *takabbur* ini lebih rendah daripada tingkatan *takabbur* di atas namun tetap perilaku tercela yang harus ditinggalkan.⁶⁶

B. Upaya Mengatasi *Egoisme* Perspektif Etika Islam

Berdasarkan pendekatan etika Islam, sikap egois seperti *ananiyah*, kikir, *ujub*, dan *takabbur* yang merusak tatanan hubungan baik antara makhluk dengan sang khaliq ataupun antara makhluk dengan makhluk. Etika Islam menawarkan solusi berupa, pengendalian diri dengan menerapkan beberapa sikap di antaranya, *itsar*, *tawadlu'*, dermawan, dan ikhlas. Berikut penjelasannya:

1. *Itsar*

Itsar ialah mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri. Seseorang dikatakan telah berkepribadian *itsar* jika telah mampu memandang kebutuhan ataupun kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri. Secara garis besar, menurut pendapat jumbuh ulama, *itsar* adalah sebuah tidakan yang mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata-mata hanya mengharapkan akhirat.⁶⁷

⁶⁶ Rosihon Anwar, "*Akhlak Tasawwuf*", Bandung: Pustaka Setia, 2010, 131.

⁶⁷ Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itsar*)", *Jurnal Psikoislamika*, Volume 13, Nomor 1, 2016, 60.

Itsar adalah bentuk dari akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menjelaskan sikap *Itsar* ini, yakni terdapat pada QS al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً

مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”⁶⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya kaum Anshar sangat baik dalam menyambut kedatangan saudara seagamanya yakni Muhajirin yang hijrah dari kota Mekkah ke Madinah.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi bersabda kepada mereka (Anshar), “Jika kamu suka, bolehlah kamu bagi-bagikan untuk saudaramu (kaum Muhajirin) rumah-rumah dan harta benda yang kamu miliki, maka aku akan membagikan harta hasil rampasan kepadamu.” Mereka (kaum Anshar) menjawab, “Kami tidak mau begitu! Kami akan menyerahkan sebagian rumah dan harta benda kami kepada mereka, dan harta rampasan itu biarlah mereka saja yang menerimanya. Kami tidak perlu.” Dari

⁶⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa kaum Anshar sangat menerima kedatangan kaum Muhajirin dengan baik, bahkan mereka tidak pernah mengahrapkan balasan apapun atas kebaikan yang mereka berikan kepada kaum Muhajirin.⁶⁹ Mereka ikhlas dalam menolong saudara seagama mereka. Sifat seperti ini disebut dengan *itsar* karena kaum Anshar lebih mengutamakan kebutuhan atau kepentingan kaum Muhajirin daripada dirinya.

2. *Tawadlu'*

Pengertian *tawadlu'* secara etimologi, kata *tawadlu'* berasal dari kata *wadla'a* yang berarti merendahkan dan juga berasal dari kata *ittadla'a* yang berarti merendahkan diri. Sedangkan secara istilah *tawadlu'* berarti menampakkan kerendahan hati pada sesuatu yang diagungkan. Ada pula yang mengatakan bahwa *tawadlu'* adalah tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. Secara terminologi *tawadlu'* adalah rendah hati, lawan kata dari *takabbur* atau sombong. Yakni perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, suka memuliakan orang lain, dan perilaku ini selalu menghargai pendapat orang lain.⁷⁰

Tawadlu' merupakan sikap rendah hati dan tidak sombong, yaitu menempatkan diri secara pantas, tidak merasa lebih unggul dari orang lain, serta terbuka menerima kebenaran dari siapa pun. *Tawadlu'* merupakan

⁶⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir al-Azhar Jilid 9, 7261.

⁷⁰ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Volume 1, 2017, 177.

salah satu akhlak terpuji dalam Islam yang menunjukkan kesadaran seseorang atas kelemahan dirinya di hadapan Allah dan terhadap sesama manusia. *Tawadlu'* bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, melainkan bersikap sopan, menghargai orang lain, dan tidak sombong meskipun memiliki kelebihan.

Rendah hati berbeda dengan rendah diri, rendah hati berarti sikap *tawadlu'* sedangkan rendah diri adalah minder atau merasa tidak percaya diri, dan sikap seperti ini harus dihindari.⁷¹ Sikap *tawadlu'* ini digambarkan dalam al-Qur'an yakni terdapat pada QS al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, ‘salam’.”⁷²

Dalam tafsirnya, Prof. Dr. H. Abdulmalik Karim Amrullah menyatakan bahwa pada ayat tersebut dijelaskan seorang yang disebut dengan ‘Ibadur Rahman (hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih) adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sopan santun, lemah lembut, tidak somong dan tidak pongah. Bersikap tenang. Dan alam akan menjadi saksi atas mereka yang selalu menundukkan diri. Diumpamakan seperti padi yang telah berisi maka akan menunduk.⁷³

⁷¹ Zulkarnain, “Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati dan Nilai Toleransi Tinjauan al-Qur'an”, *Waskita*, Volume 1 No. 1, 2017, 66.

⁷² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

⁷³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 5059-5060.

3. Dermawan

Dermawan merupakan sikap yang terpuji yang ditandai dengan perilaku memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Dermawan adalah lawan dari sifat kikir. Kedermawanan ini adalah bagian dari akhlak mulia yang dapat dimiliki dengan dua hal yakni pertama dapat diperoleh dengan naluriah dan kedua dapat dicapai dengan latihan, kebiasaan dan pengalaman. Orang yang bersikap dermawan adalah orang yang sering ikhlas dalam bersedekah, tanpa ada niatan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali ridho Allah Swt.

Sikap dermawan adalah cerminan akhlak mulia yang membawa manfaat besar bagi pelakunya dan masyarakat luas. Dermawan bukan hanya urusan memberi harta, namun juga waktu, tenaga, perhatian, dan kebaikan lainnya. Dalam Islam, sikap ini bukan hanya dianjurkan, tapi juga menjadi salah satu jalan utama menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam menganjurkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong serta saling membantu terhadap sesama dan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umat islam untuk menyukai perilaku bersedekah,⁷⁴ sebagaimana dalam firman Allah QS al-Baqarah ayat 261:

⁷⁴ Arif Rahman Hakim and Nur Ikhsan Kharisma Sitorus, "Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4 No. 3 (Agustus, 2023), 184.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ

حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai pada setiap tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui.”⁷⁵

Dalam kitab tafsirnya buya Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini mengandung makna, setiap satu kebaikan yang kita lakukan maka Allah akan membalas kebaikan kita sebanyak tujuh kali seratus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harta yang diinfakkan di jalan Allah akan menghasilkan keuntungan bagi diri sendiri. Diumpamakan sebagai seorang yang membangun sekolah sebagai tempat belajar anak-anak, dari tahun ke tahun siswanya terus bertambah sehingga meskipun seorang yang membangun sudah tiada, akan tetapi pahala amal perbuatannya itu terus mengalir selama sekolah tersebut masih aktif digunakan untuk belajar.⁷⁶

4. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *Khalusha* yang berarti murni, bersih, jernih, dan suci dari campuran ataupun pencemaran. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu apapun yang dapat merubah kemurnian itu sendiri. Adapun secara istilah ikhlas adalah memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* pembahasan tentang ikhlas ini terdapat dalam satu

⁷⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

⁷⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 643.

pembahasan dengan niat. Artinya ikhlas ini memiliki kaitan dengan niat, karena niat itulah yang menuntun hati untuk diarahkan kemana amal perbuatan seseorang. Jadi ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud-maksud lain baik yang sedikit maupun banyak, sehingga menjadikan tujuan dari amal perbuatannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengharapkan ridho-Nya.⁷⁷ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah QS al-Insan ayat 9:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “(Sambil berkata) ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu.’”⁷⁸

Pada ayat di atas menjelaskan tentang seseorang yang memberikan makanan dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun, namun yang dikatakan ikhlas disini ketika seseorang yang memberikan makanan kepada orang-orang yang memang benar-benar tidak mampu, seperti orang fakir, miskin, anak yatim dan orang-orang dalam tawanan. Artinya orang yang sangat kecil kemungkinannya untuk membalas pemberiannya, itulah yang disebut dengan pemberian yang paling tulus. Namun di zaman modern ini ketika seorang mengadakan acara yang di prioritaskan untuk diundang adalah orang yang kaya, karena secara tidak langsung mengharapkan sesuatu yang akan dibawa oleh si orang kaya, dan

⁷⁷ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan”, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12 No. 2, (September 2023), 195.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya.

kemungkinan besar oleh-oleh yang dibawa si kaya tidak sedikit. Namun berbeda halnya jika yang diberikan jaman itu orang miskin dan anak yatim. Seorang hamba Allah yang beriman akan ikhlas berbuat kebaikan tanpa mengharapkan balasan dari kebaikannya.⁷⁹

Dari keempat sifat di atas sangat mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama. Dari sifat-sifat di atas merupakan lawan dari sikap egois. Dalam konteks sosial jika *egoisme* semakin berkembang dan akan semakin susah untuk dikendalikan oleh setiap individu maka akan menimbulkan dampak negatif baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Oleh sebab itu sifat-sifat mulia tersebut harus dikembangkan agar dapat dijadikan pegangan dalam membentuk jiwa yang berakhlak karimah dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

C. Dampak *Egoisme* Terhadap Kehidupan Sosial

Dalam lingkungan masyarakat sikap egois ini sangat berpengaruh besar terhadap retaknya hubungan sosial karena ketika individu tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada kepentingan bersama, solidaritas sosial akan terganggu. Hal tersebut dapat berakibat munculnya konflik. Secara garis besar *egoisme* dapat memperburuk tatanan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan.⁸⁰

⁷⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 7796.

⁸⁰ Siti Aisyah, "Menggali Penyebab dan Konsekuensi Sikap Egois dalam Masyarakat Modern", MonitorDay.com, 2025, <https://monitorday.com/menggali-penyebab-dan-konsekuensi-sikap-egois-dalam-masyarakat-modern/>

Secara prinsip, tidak ada larangan bagi setiap individu untuk memiliki keinginan pribadi. Hal itu adalah salah satu hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu masing-masing. Dalam menjalani kehidupan sosial, keinginan dalam mewujudkan kepentingan pribadi tidak bersifat mutlak. Ia harus mempertimbangkan atau menyesuaikan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif yang lebih luas. Kepentingan pribadi menjadi batas alami dalam mengarahkan manusia pada keharmonisan hubungan sosial.

Akan tetapi, bagi individu yang bersikap egois, pola pikir yang dianut justru bertolak belakang. Mereka cenderung menempatkan kepentingan pribadi di atas segalanya. Sikap tidak peduli terhadap orang lain dan mengabaikan norma dalam bersosial menjadi karakter bagi seorang yang egois. Lebih jauh dari itu, jika sikap egois ini tidak dapat dikendalikan, dapat berkembang menjadi sikap yang merusak, yang paling serius dapat menghancurkan tatanan sosial, melemahkan solidaritas dan menciptakan disintegrasi. Oleh karena itu penting bagi setiap individu untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial demi menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan berkeadaban.

Sikap *egoisme* sangat jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang senantiasa menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian antar sesama. Seperti dalam Firman Allah,

....وَتَوَّأ صَوُّبًا الْمَرْحَمَةَ (17)

Artinya: “...dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Al-Balad: 17)⁸¹

Umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk saling berpesan atau mengingatkan dalam hal kasih sayang, sebagaimana juga yang diperintahkan oleh Rasulullah, beliau bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ, ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Allah. Sayangilah penghuni bumi niscaya penghuni langit akan menyayangi kalian.”⁸²

Islam mendorong setiap umatnya untuk menjalin hubungan yang harmonis, yang dilandasi dengan rasa empati dan solidaritas. Namun ketika sikap egois tumbuh dalam diri seseorang maka secara tidak langsung hal itu akan membuat rusaknya tatanan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar sesama umat Islam) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar sesama manusia) tanpa memandang suku, agama, ataupun latar belakang lainnya.

Dengan kondisi yang demikian, sulit dibayangkan bagaimana umat manusia dapat mencapai persatuan dan kekuatan kolektif, apabila satu sama lain saling mengesampingkan kepentingan bersama dan bersikukuh dengan pendapatnya sendiri. Perbedaan pendapat dijadikan sebagai alasan untuk saling menjatuhkan. Perselisihan yang biasanya dapat diselesaikan dengan

⁸¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

⁸² Wahbah az-Zuhaili, 2013, 542.

musyawarah malah berubah menjadi permusuhan yang merugikan banyak pihak.⁸³

Secara umum, Sikap egois tidak semata-mata memberikan dampak negatif kepada orang-orang di sekelilingnya, namun juga menimbulkan konsekuensi serius bagi individu yang memeliharanya. Meskipun pada awalnya sikap *egoisme* akan menguntungkan karena seseorang dapat dengan mudah meraih tujuan yang diinginkan tanpa hambatan dari pihak manapun, namun manfaat seperti ini hanya bersifat sementara. Dampak jangka panjang yang akan dirasakan ialah individu akan merasa terasingkan secara sosial dan kesepian yang mendalam. Hal ini terjadi karena individu yang secara terus menerus memprioritaskan keinginannya dan mengabaikan hubungan sosial, yang sejatinya merupakan fondasi yang penting dalam kehidupan manusia.

Lebih dari itu, dampak *egoisme* juga dapat menyerang pada kondisi mental individu, ketika perhatiannya terfokus pada dirinya sendiri, tanpa mempertimbangkan keberadaan dan kebutuhan orang lain, maka akan menimbulkan tekanan mental seperti, stres, kecemasan berlebihan, hingga depresi. Rasa bersalah dan penyesalan karena telah mengabaikan atau menyakiti orang lain dapat menjadi beban berat emosional yang dirasakan seorang individu. Ditambah lagi dengan minimnya empati dan tidak adanya hubungan emosional yang hangat dengan lingkungan sekitar dapat mengurangi

⁸³ Faruq Arjuna Hendroy, "Khanduri di Balik Egoisme", 2020, <https://www.aida.or.id/2020/08/7449/kehancuran-di-balik-egoisme>

kualitas hidup, serta menghambat terciptanya rasa bahagia dan kepuasan batin yang sejati.⁸⁴

Dalam perspektif al-Qur'an, sikap egois dipandang sebagai perilaku tercela yang dapat merusak tatanan sosial dan hubungan antar manusia. Islam menekankan pentingnya sikap tolong menolong, kasih sayang, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Berikut beberapa penjelasan mengenai dampak sikap egois terhadap kehidupan sosial menurut al-Qur'an:

1. Merusak *Ukhuwah* atau Persaudaraan

Dalam ajaran Islam, nilai persaudaraan dikenal dengan sebutan *ukhuwah*. *Ukhuwah* ini memiliki posisi yang sangat fundamental dan juga menjadi salah satu prinsip utama dalam membina hubungan antar manusia. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk saling menyayangi dan saling membantu dalam kebaikan serta menjaga hubungan sosial yang harmonis baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, dan antara sesama muslim secara lebih luas. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari, ajaran mulia ini sering kali diabaikan karena munculnya sikap egois yang tumbuh dalam diri manusia.

Sikap egois yang menonjolkan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan hak dan perasaan orang lain dapat mengganggu bahkan merusak ikatan persaudaraan yang telah dibangun, *egoisme* seperti ini dapat menjadi benih dari berbagai konflik dan ketidakharmonisan dalam

⁸⁴ Siti Aisyah, 2025.

interaksi sosial umat, sehingga nilai *ukhuwah* yang seharusnya memperkuat solidaritas justru terkikis.

Dalam hal ini tidak selaras dengan prinsip agama yang dijelaskan dalam Firman Allah, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.....*” (*al-Hujurat: 10*). Dalam hadis shahih juga disebutkan,

المؤمنون كالبنيان يشد بعضهم بعضاً

Artinya: “Orang mukmin (terhadap mukmin lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lainnya saling menguatkan.”

Itulah hadis yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas.⁸⁵

Sikap egois dapat merusak persaudaraan dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah, *Pertama* pemisah sosial, saat seseorang terlalu memusatkan perhatiannya hanya kepada dirinya sendiri, ia cenderung mengesampingkan kebutuhan orang lain. Sikap ini dapat memunculkan kecemburuan, konflik, hingga perpecahan dalam suatu kelompok atau komunitas. Hubungan persaudaraan yang mestinya saling menguatkan justru berubah menjadi ajang persaingan dan sumber permusuhan.

Kedua menghambat kerja sama, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun*). Namun, sikap egois sering menjadi penghalang dalam terlaksananya kerja sama atau gotong-royong. Individu yang egois cenderung enggan dalam memberikan bantuan atau pertolongan pada sesama manusia, bahkan

⁸⁵ Junaedi Putra, “Perusak Ukhuwah Islamiyah”, Kemenag RI, 2023, balitbangdiklat.kemenag.go.id

merasa dirinya terancam jika orang lain mendapatkan keuntungan yang lebih.

Ketiga menghancurkan kepercayaan, sikap mementingkan diri sendiri dapat menghilangkan rasa kepercayaan antar sesama baik dalam komunitas ataupun sesama masyarakat lingkungan sekitar. Ketika individu bertindak sewenang-wenang demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain, yang dapat merugikan orang lain maka akan perlahan akan melemahkan rasa saling percaya antar sesama umat.

Keempat kebencian dan permusuhan, ketika seseorang merasa terasingkan atau diperlakukan tidak adil akibat dari tindakan egois orang lain, perasaan terluka dan kecewa dapat muncul. Jika tidak segera terselesaikan, maka akan dapat berkembang menjadi konflik yang merusak keharmonisan hubungan antar sesama muslim.⁸⁶

Perbedaan yang ada dalam kehidupan ini merupakan *sunnatullah*, jika seseorang egois dalam menanggapi adanya perbedaan yang ada baik perbedaan dalam pemahaman ataupun perbedaan dalam berpendapat, maka akan terjadi perpecahan dan akan terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang saling bersaing untuk mencapai kebenaran menurut pandangannya sendiri. Padahal telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasannya tugas manusia ialah menjaga agar hubungan antar sesama tetap terjalin kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan

⁸⁶ Moh. Mudzakir, "Egois Meruntuhkan Tali Persaudaraan Islam", Uswah Media, 2024, <https://aluswahtuban.or.id/2024/11/28/opini/artikel/egois-meruntuhkan-tali-persaudaraan-islam/>

bermasyarakat. Bukan perihal bersaing untuk mencapai siapa yang paling sempurna. Karena di hadapan Allah semua manusia itu sama yang membedakan hanya amal perbuatan yang di kerjakan selama hidup di dunia termasuk di dalamnya tentang hubungan antar sesama manusia. Sebagai agama yang sempurna, Islam mengajarkan kepada seluruh manusia untuk tetap menjaga *ukhuwah* baik *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah ubudiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*.⁸⁷

2. Mendatangkan Murka Allah SWT.

Setelah membahas mengenai dampak *egoisme* terhadap kehidupan sosial, dalam al-Qur'an juga terdapat dampak sikap egois terhadap diri sendiri. Yakni salah satunya adalah mendatangkan murka Allah SWT. atas diri individu yang egois. Sikap egois yang mengundang murka Allah ialah salah satunya perilaku sombong dan durhaka. Orang yang enggan menolong padahal dirinya mampu, kikir, atau merasa bahwa dirinya paling utama. Orang yang memiliki sifat seperti ini termasuk salah satu golongan yang dibenci oleh Allah. Seperti dalam firman-Nya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”⁸⁸

⁸⁷ Herwani, “Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Cross Border*, 1, No. 2 (Juli-Desember 2018).

⁸⁸ Kementerian Agama RI.

Dari ayat di atas telah jelas bahwa Allah sangat membenci seorang yang sombong dan angkuh, bahkan jika hal tersebut melampaui batas yang paling buruk yaitu akan mendatangkan murka Allah sehingga Allah menimpakan azab pada mereka. Azab Allah tidak selalu berupa bencana seperti yang didatangkan pada kisah-kisah kaum terdahulu yang durhaka dan sombong sehingga dibenci dan dilaknat oleh Allah SWT. dengan didatangkan azab bagi mereka. Contohnya seperti kisah Qarun yang kikir dan sombong, kemudian kisah kaum Madyan yang mengurangi takaran timbangan, dan kisah pemilik kebun yang enggan untuk membagikan sebagian hartanya.

Selain itu bentuk azab Allah juga dapat berupa kegagalan, kekalahan, dan lain sebagainya. Contohnya usaha seseorang individu yang memiliki sikap egois dapat mendatangkan murka baik berupa kegagalan, kerugian ataupun kekalahan. Selain itu juga sikap seseorang yang apabila diberikan nikmat mereka tidak bersyukur dan bahkan terus merasa kurang atas nikmat Allah, maka murka Allah dalam hal itu dapat berupa mencabut apapun yang telah Allah berikan kepadanya namun tidak mereka syukuri.

Oleh karena itu kita harus senantiasa berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Sebab jika kita mengentengkan perbuatan buruk maka kita akan terbiasa melakukan hal itu walaupun hal tersebut merugikan orang lain karena yang ia pikirkan hanya keuntungannya sendiri, hingga lupa akan perasaan orang lain. Jika dibiarkan akan terus-

menerus dan membuat Allah murka terhadapnya, sehingga Allah menimpakan azab padanya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

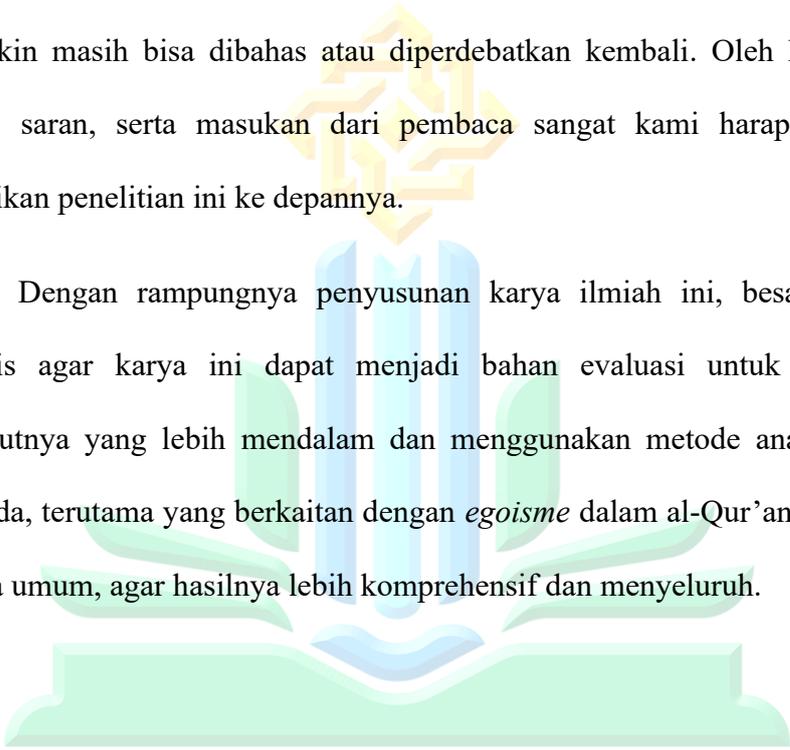
Kesimpulan dari pembahasan skripsi di atas berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan ialah sebagai berikut:

1. Sikap *egoisme* adalah sikap seseorang yang mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain secara berlebihan. Individu yang egois merasa bahwa apa yang dimilikinya adalah hasil dari jerih payahnya sendiri bahkan seorang yang egois sering kali lupa akan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara spesifik mengenai sikap egois, namun dalam al-Qur'an dijelaskan karakter-karakter seorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, seperti, *Ananiah, ujub, takabbur*, dan kikir.
2. Al-Qur'an menawarkan beberapa sikap yang dapat mencegah seseorang dari sikap egois dengan pendekatan etika Islam. Beberapa sikap yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial di antaranya ialah sikap *itsar, tawadlu'*, dermawan dan ikhlas. Keempat sikap ini adalah lawan dari egois yang jika ditanamkan pada diri seseorang akan menjauhkan seorang individu dari sikap *egoisme*.
3. *Egoisme* sebagai sikap yang negatif maka akan menimbulkan dampak negatif baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain yang dirugikan. Dalam lingkup kehidupan sosial sangat terlihat dampaknya yakni dapat merusak *ukhuwah* dan juga mendatangkan murka Allah bagi pelakunya.

B. Saran

Setelah menyelesaikan pembahasan sesuai dengan tema yang telah disampaikan, penulis ingin menyampaikan permintaan maaf karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dan kesimpulan yang diperoleh mungkin masih bisa dibahas atau diperdebatkan kembali. Oleh karena itu, kritik, saran, serta masukan dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan penelitian ini ke depannya.

Dengan rampungnya penyusunan karya ilmiah ini, besar harapan penulis agar karya ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan menggunakan metode analisis yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan *egoisme* dalam al-Qur'an atau topik secara umum, agar hasilnya lebih komprehensif dan menyeluruh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, Cet. I, Th.1414 H- 1994 M
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Addini, Nur Futiha dkk. “Kikir Dalam Al-Qur’an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir fii Zhilalil Qur’an)”, Hamalatul Qur’an: *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. 5, (2024)
- Aisyah, Siti. *Menggali Penyebab dan Konsekuensi Sikap Egois dalam Masyarakat Modern*, Monitorday.com, 2025, <https://monitorday.com/menggali-pengebab-dan-konsekuensi-sikap-egois-dalam-masyarakat-modern/>
- Alang, Asrul Haq. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu. 2018
- Albert dkk. “Kajian Sikap Egois Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Bisnis”. *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*. 3 No. 6. (2023)
- Ansori, Bahron, Bahaya Ananiah (Egois), Artikel, Mina News, 2014
- Anwar, Rosihon. “*Akhlak Tasawwuf*”. (Bandung:Pustaka setia). 2010
- Arif Rahman Hakim and Nur Ikhsan Kharisma Sitorus. “Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah”. *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. 4 No. 3 (Agustus, 2023)
- Asnawati Matondang, “Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat”, *Jurnal Wahana Inovasi*. 8 No. 2 (2019)
- Christine, Martha, and Ilona Vicenovie Oisina Situmeang. “Representasi Egoisme Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi World Wildlife Foundation”, n.d.
- Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, *15 Ciri Khas Kepribadian Egosentris*, <https://psikologi.uma.ac.id/15-ciri-khas-kepribadian-egosentris> diakses pada November 2024
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i dan cara penerapannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1994
- Hasanah et al, “Konsep Etika Dalam Pandangan Al-Ghazali”, *Semdi Unaya*, (Oktober 2021)
- Hendroy, Faruq Arjuna, *Khanduri di Balik Egoisme*, 2020, <https://www.aida.or.id/2020/08/7449/kehancuran-di-balik-egoisme>
- Hidayati, Fina. “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)”, *Jurnal Psikoislamika*. 13, Nomor 1, (2016)

- IDN, 5 Ciri Kepribadian Machiavellisme, *Si Paling cerdik dalam Manipulatif*, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/sinta-listiyana-2/ciri-kepribadian-machiavellism-clc2>, diakses pada November 2024
- Intan, “Konsep Egosentris Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi*, (Samarinda: UINSI), 2023
- Kajian Islam, Mengelola Sifat Egois, diakses pada April 2025, <https://lspt.or.id/kajian/mengelola-sifat-egois/>
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, Jakarta: Wali
- Khalid, R. Idham, “Al-Qur’an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW”., *Jurnal Diya al-Afkar*, Volume 5 No. 1, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati), 2017
- Kumparan, *Contoh Sikap Egois Dalam Pelanggaran HAM Yang Perlu Diketahui*, Sejarah dan Sosial, September 2023
- Kurniawan, Hery dkk, “Eksplorasi Eksplorasi Konsep Ego Dalam Al-Qur’an: Perspektif Psikoanalisis dan Spiritual”, *Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan*, 2025, <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3052>
- M. Sja’roni, “Studi Tafsir Tematik”, *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 12, 2014
- Maharani, Anisa Intan dkk, “Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim”, *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (2023)
- Mahmud, Akilah. “Akhlahk dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan)”, *Jurnal Sulasena*. 15. (2021)
- Moh. Mudzakir, *Egois Meruntuhkan Tali Persaudaraan Islam*, Uswah Media, 2024, <https://aluswahtuban.or.id/2024/11/28/opini/artikel/egois-meruntuhkan-tali-persaudaraan-islam/>
- Muallif, Ananiah dan Dampak Negatifnya, Artikel, Universitas Islam An-Nur Lampung, 2022, <https://an-nur.ac.id/ananiah-dan-dampak-negatifnya/>
- Muchammad, Achmad, “Tafsir: Pengertian, dasar, dan Urgensinya”, *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 No. 2, (November 2021)
- Muhammad Muzammil bin Abd Razak, “Takabbur dalam Al-Qur’an Pada Surah al-A’raf ayat 146”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019
- Muhammad, Muhammad Thaib. “Syu’aib a.s dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 2 (July 30, 2020): 163. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9104>
- Muhimmah, Nailil. “Egoisme Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur dan Tafsir al-Misbah (Analisis Komparatif Terhadap Penafsiran QS. Al-Hadid: 23, QS.

- Al-Fajr: 17-20 dan QS. Al-Ma'arij: 19-21)", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 2024
- Mulyadi Yohanes Barkhmas, "Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap dan Perilaku Egoistik Anak", *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2019)
- Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1984), 250
- Mustahidin Malula and Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)", *Al-Mustafid: Jurnal Of Quran and Hadith Studies*, Januari-Juli 2023
- Nurhasanah, Dede, *Menghindari Sifat Egois*, islamramah.id, 2024, <https://islamramah.id/menghindari-sifat-egois/>
- Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12 No. 2, (September 2023)
- Putra, Junaedi. *Perusak Ukhuwah Islamiyah*, Kemenag RI, 2023, balitbangdiklat.kemenag.go.id
- Al-Qardhawi, Syaikh Yusuf. "*Akhlak Islam*". (Jakarta timur: Pustaka al-Kautsar). 2017
- Al-Qattan, Manna' Khalil. "*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*". (Bogor: Litera Antarnusa). 1992
- Rafi, Muhammad, *Kisah Qarun Dalam Al-Qur'an: Orang Yang Paling Kaya Pada Zaman Nabi Musa*, 2020, <https://tafsiralquran.id/kisah-qarun-dalam-al-quran-orang-paling-kaya-pada-zaman-nabi-musa/>
- Al-Rasikh, *Siapakah orang egois itu?*, Naskah al-Rasikh, Juni 2015, <https://al-rasikh.uii.ac.id/2015/06/03/siapakah-orang-egois-itu/>
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*. 1. (2017)
- Sari, Chintia Wahyuni Puspita. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2 No 1.
- Sayyid Quthb, *Fii Dzilalil Qur'an jilid 6*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M
- Stevani Virilia, *Egois Baik Atau Buruk*, Universitas Ciputra Creating Word Class Entrepreneurs, diakses pada Mei 2025, <https://www.ciputra.ac.id/psy/egois-baik-atau-buruk/>

- Sudarmono, Muh. Aidil. "Pemikiran Islam Tentang Nafs." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (April 5, 2017): 149–65. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.8>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Tim Penyusun. "KBBI Online". 2023
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*". Jember: UIN Khas Jember, 2021
- Tosepu, Yusrin Ahmad. *Ego dan Egoisme dalam Diri Manusia*. <https://yusrintosepu.wixsite.com/yoes/post/ego-dan-egois-dalam-diri-manusia>. diakses pada November 2024
- Tuan Edwards, *Egoisme dalam Sosiologi*, Juni 2024, https://easysociology-com.translate.goog/general-sociology/egoism-in-sociology/?x_tr_sl=auto&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc diakses pada November 2024
- Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Ujub dan Takabbur", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4 No. 2. (2016)
- Utami, Wiwiek Zainar Sri. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 13 Mataram". *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 No. 5. (Mataram: IKIP Mataram). April 2018
- Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata. "Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal dalam Perspektif Kebebasan Whitehead." *Farabi* 18, no. 2 (December 12, 2021): 142–55. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.3463>.
- Wickert, Christian. *Teori Anomie/ Ketegangan*, diakses pada Mei 2025, https://soztheo-de.translate.goog/theories-of-crime-/anomie-strain-theories/?lang=en&x_tr_sl=auto&x_tr_tl=id&x_tr_pto=tc
- Yusuf Rendi Wibowo and Nur Hidayat. "Al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman Pendidikan Karakter". *BIDAYAH: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13 No. 8 (2020)
- Zulkarnain. "Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati dan Nilai Toleransi Tinjauan al-Qur'an". *Waskita*, 1 No. 1. (2017)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maryam Jamila

Nim : 211104010031

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "EGOISME DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL (KAJIAN TAFSIR TEMATIK). Merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Maryam Jamila
211104010031

BIODATA PENULIS

Nama : Maryam Jamila

Nim : 211104010031

Tempat/ tanggal lahir : Jember, 15 Mei 2003

Alamat : Dusun Jambuan RT.02 RW.18 Desa
Plalangan, Kecamatan Kalisat,
Kabupaten Jember

Email : jamilamaryam67@gmail.com

No. HP : 083196995052

PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora

INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

**Riwayat Pendidikan**

1. MI Bustanul Ulum Plalangan Kalisat (2009-2015)
2. MTs Miftahul Ulum Kalisat (2015-2018)
3. MA Miftahul Ulum Kalisat (2018-2021)
4. PP Miftahul Ulum Kalisat (2015-2021)
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (2021-2025)

Riwayat Organisasi

1. ICIS (Institute Of Culture and Islamic Studies) UIN Khas Jember.
2. Assent Ace UIN KHAS Jember.